SOLOPOS

Diterbitkan oleh PT Aksara Solopos Surat Izin: SK Menpen No. 315/SK/ MENPEN/ SIUPP/12 Agustus 1997

Pemimpin Umum: Prof. Dr. H. Sukamdani S. Gitosardjono–**Pemimpin Redaksi/Penanggung Jawab:** Suwarmin–**Pemimpin Perusahaan:** Bambang Natur Rahadi–**Dewan Redaksi:** Ahmad Djauhar (ketua), Arief Budisusilo, Y. Bayu Widagdo, Adhitya Noviardi, Anton Wahyu Prihartono, Mulyanto Utomo–**Redaktur Pelaksana:** Abu Nadhif, Rini Yustiningsih–**Redaktur Senior:** Mulyanto Utomo–**Sekretaris Redaksi:** Sri Handayani–**Redaktur:** Adib M Asfar, Ahmad Mufid Aryono, Alvari Kunto Prabowo, Anik Sulistyawati, Astrid Prihatini Wisnu Dewi, Ayu Prawitasari, Burhan Aris Nugraha, Danang Nur Ihsan, Haryono Wahyudiyanto, Ichwan Prasetyo, Ivan Indrakesuma, Kaled Hasby Ashshidiqy, Mugi Suryana, Oriza Viliosa, Rahmat Wibisono, Riyanta, R. Bambang Aris S, Rohmah Ermawati, Syifaul Arifin, Suharsih, Tika Sekar Arum, Tri Wiharto, Yonantha Chandra Premana–**Manajer Litbang dan Pusdok:** Sholahuddin–**Staf Redaksi:** Abdul Jalil, Arif Fajar S, Asiska Riviyastuti, Bayu Jatmiko Adi, Chrisna Chanis Cara, Danur Lambang Pristiandaru, Farida Trisnaningtyas, Hanifah Kusumastuti, Hijriyah Al Wakhidah, Ika Yuniati, Indah Septiyaning W, Insetyonoto, Irawan Sapto Adhi, Iskandar, Ivan Andimuhtarom, Mahardini Nur Afifah, Mariyana Ricky P.D., M. Khodiq Duhri, Septhia Ryanthie, Shoqib Angriawan; **Boyolali:** Akhmad Ludiyanto, Aries Susanto; **Klaten:** Cahyadi Kurniawan, Taufiq Sidik Prakoso; **Karanganyar:** Ponco Suseno, Sri Sumi Handayani; **Wonogiri:** Ahmad Wakid, Rudi Hartono; **Sragen:** Kurniawan, Tri Rahayu; **Sukoharjo:** Bony Eko Wicaksono, Trianto Heri Suryono; **Semarang:** Imam Yuda Saputra; **Foto:** Sunaryo Haryo Bayu; **Asisten Manajer Lay Out:** Andhi Susanto. **Pengembangan Redaksi:** Damar Sri Prakoso, Ariyanto.

Penerbit: PT Aksara Solopos–**Direksi:** Lulu Terianto (Presiden Direktur), Bambang Natur Rahadi (Direktur)–**General Manajer Usaha:** Tri Wahyudi–**General Manajer Iklan:** Wahyu Widodo–**Manajer Iklan:** Fafan Rochmedy Farid–**Manajer Sirkulasi:** Franky Simon–**Manajer EO:** Dewi Lestari–**Manajer Penjualan Buku dan Cetakan**: Amir Tohari–**Alamat Redaksi/Perusahaan:** Griya Solopos Jl. Adisucipto No. 190 Solo 57145 Telp (0271) 724811 (hunting), Faks Redaksi (0271) 724833, Faks Perusahaan (0271) 724850–**Pengaduan Iklan dan Sirkulasi:** (0271) 724811; –**Iklan Perwakilan Jakarta:** Sari Ariestini, Wisma Bisnis Indonesia Lt. 5-8 Jl. K.H. Mas M. ansyur No. 12A Karet Tengsin,Tanah Abang Jakarta Pusat 10220, Telp (021) 70889232, 57901023 ext 729 Faks (021) 57901024–**Perwakilan Semarang:** Jl Sompok Baru No. 79 Semarang Telp (024) 8442852;–**Rekening Bank:** Bank BCA Cabang Singosaren 153-0194708, Bank BNI Cabang Slamet Riyadi No. Rek. AC 28035567 Atas nama PT. Aksara Solopos–**Harga Langganan:** Rp. 90.000/ bulan–**Tarif Iklan:** Display Hitam Putih Rp 24.000/mm kolom, Berwarna Rp 43.000/mm kolom, Kolom Rp 12.000/mm kolom. Baris Rp 12.000 (minimal 2 baris), Keluarga Hitam Putih Rp 14.000/ mm kolom, Berwarna Rp 20.000/mm kolom–**E-mail iklan:** iklan@solopos.com–**E-mail:** redaksi@solopos.co.id, redaksi@solopos.com–**Homepage:** www.solopos.co.id –**Percetakan:** PT Solo Grafika Utama. Isi di luar tanggung jawab percetakan.

Dalam melaksanakan tugas jurnalistik, wartawan *Solopos* dilengkapi identitas dan tidak diperbolehkan menerima pemberian dalam bentuk apapun. Jika pada kesempatan pertama wartawan tidak dapat menolak pemberian, maka pemberian tersebut akan dikembalikan melalui Sekretariat Redaksi dan diumumkan di harian ini setiap edisi Senin.

Artikel diketik dengan spasi ganda maksimal 6.000 karakter disertai riwayat hidup singkat tentang penulis, foto penulis, nomor rekening bank dan NPWP (jika ada). Artikel harus orisinal dan tidak dikirimkan ke media massa lain. Setiap artikel yang dimuat merupakan pendapat pribadi penulis. Artikel yang dimuat menjadi hak redaksi *Solopos* dan dapat diterbitkan di media lain yang tergabung dalam grup Jaringan Informasi Bisnis Indonesia (JIBI). Apabila lebih dari dua pekan tulisan tak dimuat, penulis berhak mengirimkan ke media lain. Honor artikel yang dimuat dapat diambil satu pekan setelah pemuatan. Pengambilan honor dilayani di Sekretariat Redaksi pada hari Senin-Jumat, pukul 13.00 WIB-18.00 WIB, dengan membawa kartu identitas dan fotokopinya yang masih berlaku.

KAMUS ESPOS

Mencanangkan: menguar-uarkan; mempermaklumkan kepada umum (dengan memukul canang); mempropagandakan; menggembar-gemborkan. Contoh: Dua puluh dua tahun lalu Presiden Soeharto mencanangkan hari berbudaya literer itu (*Solopos*, 14 September, hal. 4). Sumber: KBBI versi daring.

Katalog: carik kartu, daftar, atau buku yang memuat nama benda atau informasi tertentu yang ingin disampaikan, disusun secara berurutan, teratur, dan alfabetis; daftar barang yang dilengkapi dengan nama, harga, mutu, dan cara pemesanannya; daftar yang berisi informasi khusus, seperti nama, panjang, jenis, dan lokasi dari berkas atau ruang penyimpan. Contoh: Kini adalah ketika katalog perpustakaan kalah populer daripada mesin pencari bernama Google (*Solopos*, 14 September, hal. 4). Sumber: KBBI versi daring.

Joko Setiyono
jjokko@gmail.com

Pustakawan Institut Seni Indonesia (ISI) Solo

ist

Ayo Sowan Simbah

Banyak orang tidak tahu 14 September bagi bangsa Indonesia merupakan Hari Kunjung Perpustakaan. Dua puluh dua tahun lalu Presiden Soeharto mencanangkan hari berbudaya literer itu.

Kunjungan ke perpustakaan diharapkan mampu memantik minat baca masyarakat. Bangsa Indonesia memiliki masalah akut berupa rendahnya minat membaca warga bangsa ini secara umum. Hari Kunjung Perpustakaan diramu sebagai obat agar masalah akut ini tidak terus berkepanjangan.

Untuk semakin memperbesar keberhasilan, selama satu bulan penuh September ditetapkan pula sebagai Bulan Gemar Membaca. Timbul pertanyaan menggoda atas imbaun Hari Kunjung Perpustakaan pada era digital seperti saat sekarang ini. Masih relevankah bujukan tersebut?

Kini tingkat kepercayaan masyarakat kepada Internet dan mesin pencari *(search engine)* begitu besar. Kini adalah saat segala tanya dan keingintahuan melabuh kepada Internet, bukan ke perpustakaan. Kini adalah ketika katalog perpustakaan kalah populer daripada mesin pencari bernama Google. Si mesin ini mendapat julukan *mBah* walau berusia masih seumur jagung.

Simbah atau *mBah* adalah julukan bernada pengakuan atas kepakaran atau keparipurnaan. Ramai-ramailah orang menyebut *simbah*, jadilah mBah Google. Sementara, perpustakaan yang bagi bangsa Indonesia dimaknai sebagai institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka (UU No. 43/2007) wajib berjuang keras untuk menjadi wahana pembelajaran masyarakat demi mempercepat tercapainya tujuan nasional mencerdaskan kehidupan bangsa.

Mengunjungi perpustakaan setara dengan wisata ke destinasi arsitektur pengetahuan. Membaca bahan pustaka yang tersedia di perpustakaan bagaikan menjelahi ruang demi ruang, pilar demi pilar, dinding, hamparan lantai, dan sebagainya. Sensasi yang muncul akan memberikan pengalaman estetis yang memperkaya batin.

Begitulah membaca bahan pustaka di perpustakaan yang perbendaharaannya sangat luar biasa. Perpustakaan merupakan instrumen penting untuk mewujudkan potensi besar dari pengetahuan yang terkandung dalam media penyimpan pengetahuan baik dalam buku, sebelum dan sesudah tablet tanah liat, papirus, perkamen, lontar, manuskrip, sampai dalam format *portable document format* (PDF).

Memasuki perpustakaan mengantarkan orang ke dalam kekuatan yang tiada tanding. Menyelami kedalaman palung pemikiran dan penelitian sesuai pilihan. Menerjemahkan diri ke waktu dan tempat yang ingin dijalani. Tidak terbelenggu dogma tunggal, namun merdeka di atas kerajaan pengetahuan.

Perpustakaan 1.000 buku yang disatukan menyajikan faedah yang jauh berbeda daripada yang bisa dipersembahkan oleh 1.000 buku di tempat terpisah. Dalam perpustakaan terjalin komunikasi pengetahuan tidak hanya dari satu orang ke orang lain, dari satu budaya ke budaya yang lain, tapi dari satu generasi ke generasi yang lain.

Khazanah bahan pustaka menyatukan pemahaman yang menghubungkan dan memungkinkan generasi berbagi pengalaman manusia dari waktu ke waktu dan mewujudkan visi hidup manusia ke masa yang jauh. Sekali lagi, perpustakaan adalah instrumen penting untuk mengejawantahkan potensi pengetahuan untuk keabadian.

Bagi John Wood dalam *Room to Read* perpustakaan adalah instrumen untuk mewujudkan demokratisasi pengetahuan. Wood mendedikasikan diri bagi pendidikan anak-anak di negara berkembang. Wood telah membangun 10.000 perpustakaan selama 10 tahun. Ia memiliki misi menciptakan pembaca independen dan pembelajar seumur hidup. Semboyan Wood di *Room to Read* tetap konsisten yaitu perubahan dunia dimulai dengan anak-anak berpendidikan (Wood, 2014:10).

Evolusi

Pada mulanya manusia menyimpan pengetahuan dalam ingatan serta mengomunikasikan secara lisan. Pengetahuan pada masa itu dikomunikasikan berdasarkan daya ingat orang per orang. Pengetahuan disimpan dan diumpankan kembali secara mnemonik dan berformula.

Walter J. Ong mengungkapkan dalam satu judul bab buku *Kita Tahu Apa yang Bisa Kita Munculkan Kembali: Mnemonik dan Formula*. Orang harus berpikir dengan pola mnemonik, yang dirancang agar mudah diulang secara lisan. Pemikiran harus menjelma dalam pola-pola sangat ritmis yang seimbang, dalam pengulangan atau antitesis, dalam aliterasi dan purwakanti, dalam ungkapan berepitet atau ungkapan berformula lain, dalam latar tematis standar..., dalam pepatah yang terus-menerus didengar oleh semua orang sehingga dengan mudah muncul di pikiran dan memang dipola untuk disimpan dan siap dipanggil kembali, atau dalam bentuk mnemonik lain. (Ong, 2013: 50-51).

Pada masa budaya lisan, pengetahuan disimpan dan dikomunikasikan dengan syair, ungkapan, mantra, pepatah, folklor, mitos, cerita, atau legenda. Saat manusia mengenal aksara, pengetahuan disimpan dalam benda-benda yang dapat ditulisi. Bahan pustaka masih terbatas lempeng tanah liat (*clay tablets*) dan berkembang perlahan dengan bahan-bahan lain yang bisa ditulisi, seperti papirus, perkamen, dan *vellum*.

Merunut sejarah, "DNA" (gen pembawa sifat) perpustakaan muncul sekitar tahun 2000 SM di Sumeria, Mesopotamia, Mesir. Kala itu perpustakaan merupakan bagian dari sebuah institusi, bisa bagian dari kuil, candi, atau bagian dari perguruan/perdikan.

Perpustakaan sebagai penyimpan pengetahuan hanya dapat diakses oleh sekelompok pemakai terbatas. Hadirnya mesin cetak karya Gutenberg pada pertengahan abad ke-15 serta penemuan kertas sebagai bahan pustaka menjadikan buku cetak sebagai media pengetahuan utama.

Pengetahuan mendapatkan media penyebaran baru yang lebih luas cakupannya dan lebih cepat. Perpustakaan mengalami perkembangan dan semakin kukuh eksistensinya. Layanan perpustakaan kepada masyarakat semakin kukuh fondasinya ketika perpustakaan melengkapi diri dengan sistem katalog dan klasifikasi.

Dewey Decimal Classification (DDC) dan Anglo-American Cataloguing Rules (AACR) menjadi pedoman penting dalam pengelolaan perpustakaan. Evolusi perpustakaan memasuki babak baru ketika teknologi komputer muncul. Pengetahuan manusia mulai dicatat ke dalam format digital, *bit-bit* data telah mengambil dan melengkapi fungsi tinta dan pena.

Otomasi dan digitalisasi menjadi rutinitas pekerjaan baru di perpustakaan, namun sebagai pranata sosial fungsi dasar perpustakaan untuk mengelola khazanah pengetahuan adalah terus melekat dalam setiap masa; sejak dari zaman tablet tanah liat (*clay tablets*), papirus, perkamen, kertas manuskrip, buku cetak, sampai tablet iPad, dan era PDF.

Perpustakaan Global

Produk teknologi informasi berupa komputer menjadi biang perubahan di segala lini kehidupan. Komputer menjadi mediator antara manusia dengan khazanah perbendaharaan pengetahuan. Komputer yang saling terhubung secara *wireless* maupun *wired* telah mengejawantahkan apa yang diangankan Sir Arthur Charles Clarke sebagai "perpustakaan global".

Perpustakaan diwacanakan Clarke dalam serangkaian esai majalah mulai 1958 yang akhirnya menjadi buku berjudul *Profil Masa Depan* yang diterbitkan pada 1962. Internet menjadi realitas virtual bagi sistem perpustakaan global sesungguhnya.

Internet menjadi padanan kata yang sebangun dengan perpustakaan persis saat perpustakaan berada dalam era buku tercetak. Internet dan mesin pencari telah mengamplifikasi "DNA" perpustakaan secara jenius. Peran dan fungsi perpustakaan masa kini telah mengejawantah secara berkali lipat dengan hadirnya Internet serta mesin pencari.

Terjadi proses yang resiprokal antara perpustakaan dengan Internet. Perpustakaan berada dalam Internet atau sebaliknya Internet berada di perpustakaan, begitu sulit untuk mengidentifikasi. Pada era digital seperti saat ini format PDF menjadi standar baru bagi penyimpanan dan pendistribusian khazanah pengetahuan di perpustakaan.

Pemustaka generasi milenial sudah terbiasa membaca *e-book* melalui telepon seluler di tangan. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan iPusnas adalah contoh baik upaya perpustakaan masa kini dalam mengikuti langgam zaman. iPusnas merupakan aplikasi perpustakaan digital berbasis media sosial yang dilengkapi dengan *e-reader* untuk membaca *e-book*. iPusnas dapat diunduh lewat Google Playstore dari telepon seluler.

Dengan fitur-fitur media sosial pemustaka dapat terhubung dan berinteraksi dengan pengguna lain. Dapat memberikan rekomendasi buku yang sedang dibaca. Dapat menyampaikan ulasan buku serta mendapatkan teman baru. Membaca *e-book* di iPusnas jadi lebih menyenangkan karena dapat membaca *e-book* secara *online* maupun *offline*.

Ada beberapa fitur unggulan iPusnas. *Pertama*, Koleksi Buku. Ini adalah fitur yang mengantarkan pemustaka menjelajahi ribuan judul *e-book* di iPusnas. Pilihlah judul yang diinginkan, pinjamlah, dan bacalah hanya dengan ujung jari. *Kedua*, ePustaka. Ini fitur unggulan iPusnas yang memungkinkan bergabung menjadi anggota perpustakaan digital dengan koleksi beragam dan menjadikan perpustakaan berada dalam genggaman.

Ketiga, Feed. Ini fasilitas untuk melihat semua aktivitas pengguna iPusnas seperti informasi buku terbaru, buku yang dipinjam pengguna lain, dan beragam aktivitas lainnya. *Keempat*, Rak Buku. Ini merupakan rak buku virtual milik pemustaka tempat semua riwayat peminjaman buku tersimpan di dalamnya.

Kelima, e-Reader. Ini fitur yang memudahkan pembaca membaca *e-book* di dalam iPusnas. Selain iPusnas telah bermunculan perpustakaan-perpustakaan digital lain seperti iJak, iKaltara, ijogja, iJateng, iKaltim, dan sebagainya.

Dengan aplikasi perpustakaan digital ini kita dapat mencari, meminjam, dan membaca buku dari mana pun dan kapan pun kita mau laiknya berberkunjung ke perpustakaan konvensional karena diri kita telah diwakilkan oleh akun media sosial (Facebook) atau *e-mail* sebagai realitas virtual kita. Ini selaras gaya hidup kekinian. Perpustakaan benar-benar berada di ujung jari kita.

Pengertian perpustakaan masa kini berlabuh pada pemahaman bahwa perpustakaan adalah alamat terkonsentrasinya khazanah pengetahuan sehingga pengetahuan dapat diabadikan dan dikomunikasikan melintasi batas ruang dan waktu.

Selanjutnya perpustakaan merupakan wahana belajar sepanjang hayat untuk mencerdaskan kehidupan umat manusia. Jadi jangan sungkan-sungkan lagi ayo *sowan simbah*.

POS PEMBACA

Membaca dan Menulis untuk Pendidikan Karakter

Kalau ingin memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas ya membacalah. Kalau ingin memiliki keterampilan ya berlatihlah. Perkembangan teknologi saat ini berpengaruh luar biasa kepada anak-anak dan remaja generasi penerus bangsa.

Generasi anak-anak PAUD, TK, SD/MI, SMP/MTs, SMA/ MA/SMK, dan mahasiswa perguruan tinggi banyak yang kecanduan bermain *game*, bermedia sosial secara tak terkendali, dan gawai yang dipegang sulit dipisahkan dari tangan mereka.

Buku, koran, dan majalah sebagai bahan bacaan sekarang tergantikan oleh gawai yang dapat menjelajah dunia dalam hitungan detik. Kadang kala mereka berperilaku karena pengaruh tayangan-tayangan dalam media sosial yang mereka lihat melalui gawai mereka.

Keberagaman media bacaan berbasis Android ternyata belum dapat dimanfaatkan secara bijak oleh para pengguna gawai tersebut. Aneka upaya telah diupayakan orang tua, guru, dosen, dan juga para pegiat literasi untuk memimbing pemanfaatan gawai berbasis *online* tersebut sebagai media membangun kebiasaan membaca dan ternyata belum membuahkan hasil yang mengembirakan.

Dampak bermedia sosial yang tanpa batas ternyata memunculkan perilaku menyimpang. Media sosial menjadi media untuk saling menghujat, menjelek-jelekkan, menyebarkan ujaran kebencian, dan menyebarkan aneka video yang tidak layak ditonton anak-anak dan remaja.

Diperlukan kesadaran pengguna untuk memanfaatkan media sosial dengan ujaran yang santun dan bermanfaat untuk dibaca oleh banyak orang. Kebiasan membaca harus terus dibudayakan. Dengan kebiasaan membaca akan timbul kebiasaan baik pada diri anak-anak dan remaja kita.

Kebiasaan membaca harus didukung orang tua, guru, kepala sekolah, dosen, pustakawan, dan masyarakat di seluruh Indonesia. Buku, majalah, koran, dan semua bahan-bahan bacaan harus disediakan oleh semua pihak.

Gerakan literasi, festival literasi, lomba membaca, dan lomba menulis harus terus dikumandangkan oleh semua pihak melalui berbagai setrategi untuk membangun budaya literer melalui aneka konteks kegiatan.

Hal ini diharapkan dapat menjadi media penguatan pendidikan karakter seperti yang dicanangkan pemerintah. Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 mengenai Penguatan Pendidikan Karakter yang ditandatangani Presiden Joko Widodo pada 6 September 2017 menggantikan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2017.

Peraturan presiden ini diharapkan dapat menjadi payung hukum penguatan pendidikan karakter bagi seluruh elemen masyarakat Indonesia, baik melalui pendidikan formal maupun nonformal. Termasuk di dalamnya adalah penguatan pendidikan karakter melalui pondok pesantren dan kegiatan-kegiatan di luar sekolah.

Penguatan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui kebiasaan membaca di rumah didampingi orang tua selepas Magrib yang berdampak positif mengalihkan kebiasaan anak-anak menonton televisi. Upaya membiasakan membaca buku-buku yang disenangi anak-anak secara bertahap akan dapat memotivasi anak-anak dan remaja tertarik pada aneka bacaan, berupa buku, majalah, dan koran.

Setelah menjadi kebiasan akan mendorong hasrat terus mencari bahan bacaan yang mereka dapatkan dari media *online*, *e-book,* dan *e-journal* yang disediakan perpustakaan. Kebiasaan membaca tersebut akan dapat menjadi visrus positif untuk modal dasar menuangkan kembali hasil bacaaan dalam bentuk tulisan.

Membaca yang dilakukan secara terus-menerus akan membuka cakrawala pengetahuan anak-anak dan remaja sebagai generasi emas Indonesia. Kebiasan membaca, berdiskusi, menulis, dan juga berkelana mencari bahan-bahan bacaan yang bermanfaat dalam bidang pendidikan, budaya, bahasa, seni, agama, hukum, politik, dan aneka konteks kehidupan sangat bermanfaat untuk penguatan karakter mereka.

Muhammad Rohmadi
Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Sebelas Maret
E-mail: rohmadi_dbe@yahoo.com

TAJUK

Memberdayakan Ekonomi Kreatif

Rencana Aksi Pembangunan Ekonomi Kreatif Kota Solo 2017-2021 yang disusun Badan Perencanaan Penelitian dan Pengembangan Daerah (Bappeda) Kota Solo jadi panduan pengembangan ekonomi kreatif di Kota Solo. Pengembangan ekonomi kreatif di Kota Solo terbagi atas tiga prioritas.

Prioritas pengembangan pertama yakni seni pertunjukan, desain, kerajinan, kuliner, dan fesyen. Prioritas kedua adalah pasar seni dan barang antik; riset dan pengembangan; video, film dan fotografi; musik, dan periklanan. Sedangkan prioritas terakhir adalah televisi dan radio; layanan komputer dan peranti lunak; arsitektur; permainan interaktif; penerbitan, dan percetakan.

Itulah rencana aksi pengembangan ekonomi kreatif. Di mana peran pemerintah setelah membikin rencana aksi itu? Rencana itu harus ditindaklanjuti dengan penyusunan data pelaku ekonomi kreatif, potensi pengembangannya, pasar yang selama ini dikuasai, dan potensi pengembangan pasarnya.

Pemerintah Kota Solo harus fokus menggarap tiga prioritas ini. Strateginya bisa saja dibebankan kepada satu organisasi perangkat daerah dengan wewenang yang mendukung pemberdayaan dan pengembangan sektor-sektor ekonomi kreatif itu.

Pemusatan di satu organisasi perangkat daerah akan mengefektifkan komunikasi dengan para pemangku kepentingan berbagai sektor itu sekaligus memudahkan pengalokasian dana APBD untuk mendukung pengembangan dan pemberdayaan, misalnya untuk kebutuhan promosi.

Kekurangan Kota Solo dalam pengembangan dan pemberdayaan ekonomi kreatif adalah membiarkan para pelakunya "hidup sendiri". Faktanya mereka memang bisa hidup sendiri karena memang didukung kreativitas tanpa batas secara swadaya.

Sebenarnya tanpa bantuan pemerintah pelaku ekonomi kreatif mampu berkembang sendiri. Campur tangan pemerintah kadang justru membuat mereka tidak kreatif. Membina ekonomi kreatif itu susah-susah gampang. Tidak bisa digarap dengan pendekatan konvensional. Pelakunya juga kaum muda yang kreatif dan tidak *mainstream*.

Muncul kesan saat pemerintah terlibat mendalam dalam penanganan sentra ekonomi kreatif, yang terjadi bukan kemajuan. Pasar Pucangsawit (Cangwit) yang dikemas menjadi Creative Space Cangwit sempat mendapat penghargaan tingkat ASEAN namun kemudian mati. Sentra ekonomi kreatif yang dikembangkan swasta malah bertahan.

Keterlibatan Pemerintah Kota Solo harus berimbas positif dan kian mengembangkan serta memberdayakan kreativitas para pelaku ekonomi kreatif itu. Jangan sampai peran pemerintah malah "membunuh" ekonomi kreatif walau keinginan sebenarnya hendak mengembangkan.

Kalau peran pemerintah yang dibutuhkan sebatas fasilitator, ya cukuplah menjadi fasilitator untuk mengembangkan dan memberdayakan mereka. Sediakanlah infrastruktur fisik maupun nonfisik yang mendukung pengembangan ekonomi kreatif.

NUWUN SEWU

- **DPRD Kota Solo mempertanyakan pengoperasian *Sepur Kluthuk Jaladara* yang tak menguntungkan secara finansial.**

— *Begitulah pertanyaan yang hanya mikir duit.*

- **Perempuan penjual nasi padang jadi Presiden Singapura.**

— *Tak mau kalah dengan tukang kayu.*

■ Kang Mase